

**EKSISTENSI PERTENUNAN SANTA MARIA BORO
GUNA MEMPERTAHANKAN PRODUKSI TENUN BORO DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“MENITI ASA” DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :

Yohanes Among Jagat Setiantoro

NIM : 1710185132

Kepada

JURUSAN TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**EKSISTENSI PERTENUNAN SANTA MARIA BORO GUNA
MEMPERTAHANKAN PRODUKSI TENUN BORO DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “MENITI ASA” DENGAN GAYA
EKSPOSITORI**

diajukan oleh **Yohanes Among Jagat Setiantoro**, NIM 1710185132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0010056608

Pembimbing II/Anggota Penguji

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN 0021088203

Cognate/Penguji Ahli

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A.
NIDN 0016067005

Ketua Program Studi Film dan Televisi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohanes Among Jagat Setiantoro
NIM : 1710185132
Judul Skripsi : **EKSISTENSI PERTENUNAN SANTA MARIA BORO
GUNA MEMPERTAHANKAN PRODUKSI KAIN TENUN
BORO DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER “MENITI ASA” DENGAN GAYA
EKSPOSITORI**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11, Desember 2023
Yang Menyatakan,



Nama : Yohanes Among
NIM : 1710185132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohanes Among Jagat Setiantoro
NIM : 1710185132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

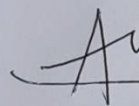
**EKSISTENSI PERTENUNAN SANTA MARIA BORO GUNA
MEMPERTAHANKAN PRODUKSI KAIN TENUN BORO DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “MENITI ASA” DENGAN
GAYA EKSPOSITORI**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Desember, 2023
Yang Menyatakan,




Nama : Yohanes Among
NIM : 1710185132

PERSEMBAHAN



*Karya ini saya persembahkan kepada
setiap insan yang hilang arah dan tujuan.*

*Mungkin apa yang kita perbuat
sekarang seperti tidak ada gunanya
tapi itu yang membentuk kita di masa depan,
gigih dan bertanggungjawablah*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas terselesainya skripsi penciptaan seni dengan judul **Eksistensi Pertenunan Santa Maria Boro Guna Mempertahankan Produksi Kain Tenun Boro Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Meniti Asa” Dengan Gaya Ekspositori** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada program studi Televisi dan Film, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Penulisan Skripsi Penciptaan Seni dan pembuatan karya Tugas Akhir tentunya masih jauh dari sempurna sehingga penulis harus belajar lebih banyak lagi dalam menerapkan ilmu yang telah di pelajari. Dalam penyusunannya Skripsi penciptaan seni dan karya yang dibuat tidak bisa lepas dari bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Terkhusus untuk pihak pihak dibawah ini yang juga telah memberikan waktu, tenaga, dan kesempatan dalam membantu dan menyelesaikan karya ini sebagai berikut :

1. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi
4. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Wali
5. Deddy Setyawan, M.Sn. selaku mantan Dosen Wali
6. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 1
7. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2
8. Penguji Ahli
9. Staf pengajar serta Karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

10. Bapak Drs. Fx. Danu Widianoro., M.Sn. yang selalu memotivasi dan teman berdebat setiap malam sepulang bekerja dan Ibu Dra. Yosephine Flori Setiarini, M.Pd. yang selalu sabar menunggu kelulusanku.
11. Bruder Marcel dan Bapak Sudaryanto yang sudah menerima saya dengan baik di pertenunan
12. Sahabat Program Studi Televisi Angkatan 2017 yang turut serta membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah proses dan penantian yang panjang, tentunya banyak hal yang telah dialami dalam proses membuat Skripsi Penciptaan Seni ini. Penulis berusaha sebaik baiknya untuk menulis skripsi dengan baik untuk dipersembahkan kepada khalayak, namun segala kekurangan dan keterbatasan juga tidak luput dari penulisan karya ini. Penulis menerima segala kritik dan saran untuk membuat karya ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Di penghujung kata penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan tulisan, atas perhatiannya terimakasih.

Yogyakarta, 5 Desember 2023

Penulis

Yohanes Among Jagat Setiantoro

NIM : 1710185132

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Tinjauan Karya	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	12
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek Penciptaan	24
BAB III LANDASAN TEORI	25
A. Landasan Teori	25
a. Film Dokumenter	25
b. Penyutradaraan	26
c. Bentuk Ekspository	28
d. Struktur Bertutur Tematis	29
e. Eksistensi	30
BAB IV KONSEP KARYA	32
A. Konsep Penciptaan	32
1. Konsep Penyutradaraan	33
2. Konsep Sinematografi	35
3. Konsep Pencahayaan	36
4. Konsep Tata Suara	37
5. Konsep Artistik	38
6. Konsep Editing	38
B. Desain Produksi	39
1. Desain Film	39
2. Desain Produksi	40

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	48
A. Proses Perwujudan Karya	48
1. Praproduksi	49
2. Produksi.....	57
3. Paskaproduksi	61
B. Pembahasan Karya.....	64
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster “Kerja lembur demi peti mati.....	5
Gambar 1.2 Shot Film dokumenter “Kerja Lembur Demi Peti Mati”	6
Gambar 1.3 Poster “Kinabuhi”	7
Gambar 1.4 Shot Film Dokumenter “Kinabuhi”	8
Gambar 1.5 Poster “Mutualisme”	9
Gambar 1.6 Shot Film Dokumenter “Mutualisme”	10
Gambar 1.7 Alat Tenun Bukan Mesin di Boro	13
Gambar 1.8 Alat pemintal benang	14
Gambar 1.9 Tempat perebusan dan pewarnaan benang	14
Gambar 2.0 Proses sceren atau pembuatan pola	15
Gambar 2.1 Motif motif kain Tenun Boro.....	16
Gambar 2.2 foto Bruder Marcelinus Senen .FIC	17
Gambar 2.3 foto Bapak Sudaryanto	18
Gambar 2.4 foto Ibu Tati	19
Gambar 2.5 Dokumentaris pertama kali ke pertenunan.....	47
Gambar 2.6 Ibu Tati sedang melakukan proses sceren	47
Gambar 2.7 wawancara dengan Bapak Sudaryanto	52
Gambar 2.8 Proses produksi film dokumenter “Meniti Asa”.....	52
Gambar 2.9 Timeline editing	57
Gambar 3.0 Shot Lokasi Pertenunan Santa Maria Boro	60
Gambar 3.1 Judul Film “Meniti Asa”	61
Gambar 3.2 shot arsip pertenunan.....	62
Gambar 3.3 wawancara dengan Bruder Marcel	62
Gambar 3.4 wawancara dengan Bapak Sudaryanto.....	63
Gambar 3.5 Shot Bapak Sudaryanto sedang mengawasi pekerja	64
Gambar 3.6 wawancara dengan Ibu Tati	64
Gambar 3.7 Proses produksi kain Tenun Boro	65
Gambar 3.8 Shot pemesanan.....	66
Gambar 3.9 Shot drone dari atas pertenunan	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat yang digunakan	33
Tabel 2. Estimasi Biaya.....	35
Tabel 3. Jadwal Kegiatan	41
Tabel 4. Kegiatan Produksi.....	53



ABSTRAK

Film dokumenter "Meniti Asa" secara mendalam menggali kisah Pertenunan Santa Maria Boro, sebuah lembaga yang gigih mempertahankan tradisi produksi kain Tenun Boro. Sejak zaman penjajahan Belanda, pertenunan ini telah menjadi penjaga sejarah panjang, terus berupaya memproduksi kain tenun yang khas hingga saat ini. Kepemimpinan yang kuat terlihat dalam sosok Bruder Marcel sebagai penghubung antara Yayasan dan pertenunan, serta Bapak Sudaryanto sebagai pemimpin produksi kain tenun. Meskipun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), mereka tetap setia pada proses tradisional.

Film ini mengadopsi gaya ekspositori yang menekankan pada informasi yang didapatkan melalui pengamatan cermat. Dengan mengamati secara mendalam, dokumenter ini menyoroti cara, kebiasaan, dan aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku di Pertenunan Santa Maria Boro untuk mempertahankan produksi Kain Tenun Boro. Meskipun produksi Tenun Boro mengalami perubahan dari masa ke masa, eksistensi Pertenunan Santa Maria Boro terus berlanjut dengan cara mempertahankan kualitas produksi. Dokumenter ini membuka ruang untuk memahami tantangan dan ketekunan yang mereka hadapi. Lebih dari sekadar menciptakan kain tenun, pertenunan ini menjadi penjaga sejarah dan warisan budaya yang berharga.

Dari karya ini, dapat disimpulkan bahwa Pertenunan Santa Maria Boro perlu mencari terobosan baru dalam mempertahankan produksi Kain Tenun Boro. Mempertahankan tradisi ini bukan hanya untuk keberlanjutan pekerja di pertenunan, tetapi juga sebagai upaya untuk menyelamatkan sejarah dan warisan budaya. Dengan demikian, produksi Kain Tenun Boro tidak hanya menjadi pilihan gaya hidup, tetapi juga menjadi warisan yang hidup dan relevan dalam masyarakat.

Kata kunci: Eksistensi, Sejarah Pertenunan Santa Maria Boro, Tenun Boro, Mempertahankan Produksi, Ekspositori.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan dan papan. Setiap hari manusia pada awal peradaban manusia penggunaan pakaian tentu masih sangat sederhana dan lebih mengutamakan nilai fungsinya yaitu sebagai penutup tubuh saja, Terlebih bahan yang digunakan hanya menggunakan kulit hewan bekas buruan. Seiring dengan peradaban yang terus berkembang, nilai fungsi sandang berkembang mulai dari bahan hingga menggunakan sentuhan nilai estetika.

Pada zaman menuju abad pertengahan, penggunaan kain sebagai bahan dasar pembuatan pakaian hanya digunakan oleh kalangan atas saja, namun saat ini penggunaan kain sebagai bahan dasar sandang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari seluruh umat manusia. “Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara menghayati kematian dan membuat upacara untuk menyambut peristiwa itu demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara membuat alat-alat bala pecah, pakaian, cara menghiasi rumah dan badannya” (Peursen, 1993:10). Dalam upaya memenuhi kebutuhan sandang tersebut, salah satu yang kita temukan adalah adanya produksi massal produk kain atau tekstilnya. Pada era modern sekarang ini sudah jamak kita menemui perusahaan besar tekstil berbasis mesin yang canggih dan mampu menghasilkan produk tekstil yang sangat besar dan berbahan baku modern seperti plastik. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang serba cepat dan banyak, pabrik-pabrik modern biasanya memproduksi bahan berupa kain dalam gulungan besar hingga ada yang memproduksi dari bahan hingga menjadi produk yang siap digunakan seperti kaos, baju, celana, dan sebagainya. Proses itu dilakukan dengan sangat cepat dalam waktu beberapa jam saja. Tidak hanya itu, sandang juga digunakan

di banyak daerah untuk menjadi buah tangan hingga bukti bahwa telah berkunjung di daerah tersebut

Berbicara tentang Kabupaten Kulon Progo pasti tidak jauh tentang tempat yang menyajikan pemandangan alam atau pantai hingga air terjun yang sudah tidak asing dengan telinga. Bagaimana jika ternyata Kabupaten Kulon Progo juga memiliki tempat yang menyimpan banyak sejarah sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang dalam memproduksi kain tenun. Tempat tersebut adalah salah satu tempat pertenunan tua yang hingga saat ini masih memproduksi kain tenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin bernama Pertenunan Santa Maria Boro, yang berada di Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, dengan produk yang banyak dikenal dengan sebutan Tenun Boro. Tidak hanya di provinsi lain yang memiliki pertenunan besar tetapi salah satu tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta juga memilikinya. Pertenunan ini sudah berdiri sejak tahun 1937 didirikan oleh misionaris dari Belanda yang kemudian diserahkan pengelolaannya kepada Bruder FIC. Keunikan tenun ini adalah produksinya yang masih eksis menggunakan cara manual dengan Alat Tenun Bukan Mesin yang telah dilakukan sejak tahun 1937 hingga sekarang. Selain itu alat tenun yang digunakan yang berasal dari Belanda masih ada dan berfungsi, cocok untuk studi banding, wisata, dan pemerhati tenun yang ingin menambah wawasan serta pengkoleksi tenun. Pertenunan ini berada di lingkungan yang asri dan sejuk, walaupun pertenunan ini terletak jauh dari pusat kota, Produksi dilakukan menggunakan ATBM dengan motif motif yang sederhana karena mengakomodir kebutuhan pasar yang ingin produksi sesuai dengan tanggal jadi seperti kotak kotak, garis garis, dan sebagainya tetapi memiliki kualitas sangat baik dan tahan lama. Setiap harinya Pertenunan memproduksi produk produk yang dibutuhkan untuk keperluan rumah tangga dan rumah sakit seperti handuk, kain pel, selimut, kain seragam, dompet, dan celemek. Namun tidak berhenti disitu pertenunan juga memproduksi seragam untuk sekolah dan pakaian sehari hari. pada awal berdirinya Pertenunan Santa Maria Boro memiliki misi untuk memberdayakan masyarakat sekitar demi meningkatkan kesejahteraan mereka, hingga pada medio 80 dan 90 an tenun ini

berhasil mencapai masa kejayaannya dengan memproduksi pesanan dari seluruh Indonesia bahkan sampai keluar negeri yang masih berlangsung hingga sekarang.

Perbedaan pertenunan ini dengan pertenunan yang lain adalah selain tempat ini sudah ada sejak lama, sebelum banyak tempat di Indonesia mengenal ATBM tempat ini juga mampu memproduksi kain tenun skala yang besar dengan menggunakan ATBM, berbeda juga dengan produk produk kain tenun yang ada di tempat wisata namun mayoritas dari mereka hanya memproduksi berfokus pada estetika untuk oleh oleh wisatawan.

Oleh karena itu proses pembuatan kain tenun serta potret aktivitas para pekerja dan lingkungan sekitar Boro wajib di dokumentasikan karena keberadaan kain tenun ini merupakan salah satu komoditi asli dari Kulon Progo juga agar tidak kalah dengan hingar bingar pariwisata lain di Kulon Progo yang jika dibiarkan lama lama akan menghilang ditelan jaman. Film ini memerlukan dokumentasi secara detail yang akan dijelaskan oleh para narasumber yang terjun langsung di pembuatan tenun tersebut dan penggunaan gaya ekspositori pada film ini akan bisa menjelaskan isi dari film ini.

Film dokumenter ini akan dibuat menggunakan gaya ekspositori agar penonton mendapatkan informasi dan berfokus langsung dari para pelaku produksi kain tenun boro serta juga mengajak penonton untuk menggali potensi lebih dalam mengenai pertenunan. Melalui film dokumenter ini akan diceritakan bagaimana Bapak Sudaryanto dan Bruder Marcel memastikan anak buahnya bekerja dengan baik, bagaimana proses membuat tenun dengan ATBM, tentang bagaimana perjuangan mereka berusaha mempertahankan keberlangsungan produksi serta kegiatan para pekerja dalam menjalankan aktifitasnya menenun kain kain tenun sebagai mata pencaharian sehari hari. Di samping itu film ini juga akan memaparkan sulitnya tenun tradisional untuk berkembang di era ini.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide pembuatan film dokumenter ini mencerminkan kepekaan terhadap proses kreatif dan keberlanjutan warisan budaya. Langkah awalnya, melibatkan pengamatan sehari-hari tentang keberadaan kain dan proses pembuatannya, yang kemudian menginspirasi untuk menyelidiki lebih jauh. Melalui pembelian bahan kain di lokasi, Dapat ditemukan panggilan untuk mengabadikan cerita eksistensi Pertenunan Santa Maria Boro.

Proses pengembangan ide dari konsep dasar hingga tema merupakan langkah yang signifikan. Pilihan untuk fokus pada fakta sesungguhnya dari pertenunan ini, termasuk sejarahnya, penggunaan alat-alat antik, dan tantangan yang dihadapi dalam bersaing dengan pertenunan modern, memberikan dimensi yang kaya pada narasi film dokumenter ini. Keputusan untuk mengangkat tema keberlanjutan produksi kain tenun, terutama di tengah persaingan dengan mesin-mesin modern, menunjukkan kesadaran akan nilai budaya dan tradisi. Keberadaan alat tenun bukan mesin yang menjadi langka dalam konteks industri tekstil modern akan menjadi elemen menarik yang membedakan pertenunan ini dari yang lain.

Penciptaan film ini juga diarahkan untuk menceritakan kisah para pekerja, memperlihatkan kehidupan sehari-hari mereka di pertenunan, dan bagaimana mereka mempertahankan profesinya sebagai penenun. Ini memberikan sentuhan personal dan manusiawi pada dokumenter, memperkuat konektivitas penonton dengan cerita yang sedang diceritakan.

Dengan fokus pada eksistensi Pertenunan Santa Maria Boro, film ini memiliki potensi untuk menjadi penggagas pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan keterlibatan manusia dalam produksi tradisional. Film ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga suatu medium untuk menyuarakan nilai-nilai keberlanjutan dan keberagaman budaya.

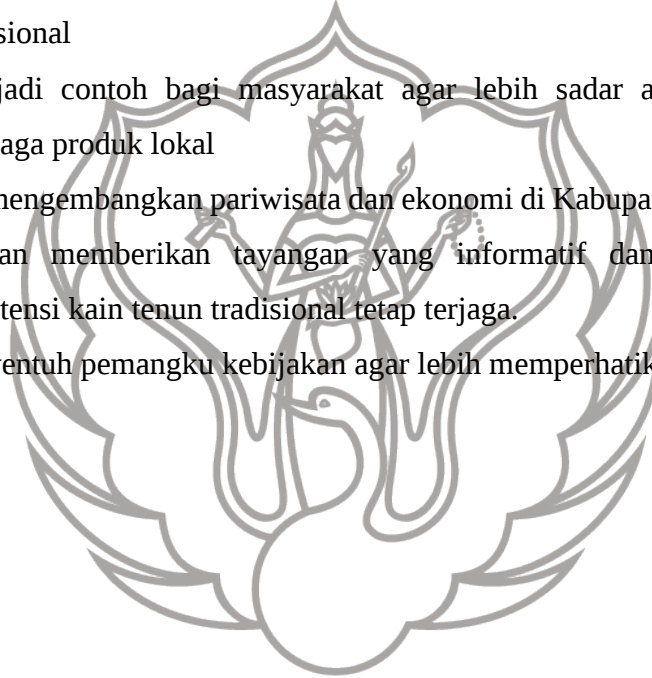
C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- 1.1 Menciptakan sebuah karya dokumenter yang memberi informasi kepada penonton mengenai proses pembuatan tenun
- 1.2 Mengetahui cara pertenunan mempertahankan produksi mereka
- 1.3 Menerapkan Teknik pembuatan film dokumenter dengan gaya ekspositori

2. Manfaat Penciptaan

- 1.1 Membuka pandangan masyarakat tentang proses pembuatan kain tenun tradisional
- 1.2 Menjadi contoh bagi masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya menjaga produk lokal
- 1.3 Ikut mengembangkan pariwisata dan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo dengan memberikan tayangan yang informatif dan menarik agar eksistensi kain tenun tradisional tetap terjaga.
- 1.4 Menyentuh pemangku kebijakan agar lebih memperhatikan Tenun Boro



D. TINJAUAN KARYA



Gambar 1.1. Film Dokumenter “Watchdoc Image Serial Ekonomi Tanding Episode 3 -Kerja Lembur Demi Peti Mati”

Sumber : Tangkapan layar (Youtube)

1. Judul : (Kerja Lembur Demi Peti Mati)
Produksi : Watchdoc Image
Negara : Indonesia
Tahun Rilis : 2021
Durasi : 13 menit

Film dokumenter buatan Watchdoc ini menceritakan tentang tingginya permintaan peti mati saat kasus kematian akibat Covid 19 sedang tinggi tingginya. film dokumenter ini mengambil tempat di salah satu pembuatan peti mati di Jakarta yaitu di CV. Sahabat Duka. milik Ari Rusmawan. pemesan peti mati berasal dari Jakarta dan sekitarnya bahkan hingga ke Indramayu Jawa Barat. Memang sangat menguntungkan jika ada banyak permintaan peti mati namun disisi lain juga prihatin ketika penderita yang meninggal akibat covid 19 semakin tinggi. film Kerja Lembur Demi Peti Mati merupakan film yang menceritakan tentang *Hot issue* yang terjadi pada saat wabah Covid 19 sedang dalam situasi yang genting sedangkan karya ini adalah film yang mendokumentasikan budaya yang telah berlangsung lama.



Gambar 1.2. Film Dokumenter “*Watchdoc Image Serial Ekonomi Tanding Episode 3 -Kerja Lembur Demi Peti Mati*”

Sumber : Tangkapan layar (Youtube)

Pihak watchdoc mengikuti kegiatan pembuatan peti mati dan telah melakukan riset yang mendalam sebelum melakukan proses perekaman agar mampu menghasilkan sebuah film yang memiliki kedekatan dengan subjek. film kerja lembur demi peti mati memaparkan keseharian pembuat peti mati saat pandemi. Shot shot dalam film ini memperlihatkan keseharian pembuatan peti mati selama covid 19. penggunaan gaya ekspositori terinspirasi dari karya ini yaitu wawancara dengan tokoh bersangkutan serta suara penggunaan *voice over* yang dilakukan bersamaan dengan pembuatan peti mati. Gambar gambar pendukung di sisipkan di sela sela wawancara sehingga menambah kesan dramatik dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam penjelasannya Ari Rusmawan merasa bersyukur karena usahanya semakin laris tetapi disisi lain dia merasa sedih karena korban covid 19 semakin banyak.



Gambar 1.3. Film Dokumenter “Kinabuhi”

Sumber : Tangkapan layar (Youtube)

2. Judul : (Kinabuhi)
 Produksi : Kapuluan studio
 Negara : Filipina
 Tahun : 2015
 Durasi : 14 menit

Film dokumenter dokumenter berjudul Kinabuhi ini disutradarai oleh Danny Cooke yang menceritakan tentang perjuangan para petani kelapa di Filipina menghadapi topan Haiyan. Keadaan geografis wilayah filipina yang terletak di dekat Samudra pasifik memungkinkan wilayah tersebut menjadi sering terkena angin topan karena merupakan jalur topan. Para petani kelapa di filipina berusaha memanen kelapa secepat mungkin sebelum topan Haiyan datang. Perjalanan dilakukan pada pagi hari menuju tengah hutan dengan menggunakan perahu melewati sungai, seharian penuh mereka pergi ke ladang pohon kelapa meninggalkan keluarga. Para petani ini memanen kelapa untuk dijual kepada pengepul namun sebelum dijual para petani mengolahnya dengan mengasapinya sedangkan dagingnya disimpan dalam karung. Mereka tidak mempunyai pilihan lain karena harga yang diberikan pengepul terlalu murah tapi bagaimanapun warga ini tetap menggantungkan pendapatannya dari menjadi petani kelapa ditengah kemiskinan yang melanda keluarganya.



Gambar 1.4. Film Dokumenter “*Kinabuhu*”

Sumber : Tangkapan layar (Youtube)

Menariknya sang sutradara hanya memakai suara seorang petani sebagai *voice over* seorang petani namun disini tidak diperlihatkan petani yang mana yang menjadi pengisi suara pada film dokumenter tersebut, Pada film “Meniti Asa” akan menggunakan suara dari narasumber dan narator. Sutradara juga memberi adegan *slow motion* agar membuat film ini seolah olah tampak lebih dramatis selain itu penggunaan teknik kamera juga banyak terinspirasi dari karya ini. terutama pada pemberian detail detail aktivitas dan juga ekspresi dalam sebuah shot. Film ini telah memperoleh beberapa penghargaan seperti *Winner - Best documentary Film Asia Oceania International Short Film Festival (2017)*, *Winner award of merit – Impact Docs Awards*, *Winner Award of Excellence – Indie Fest Film Awards*.



Gambar 1.5. Film Dokumenter “*Mutualisme*”

Sumber : Tangkapan layar (Youtube)

3. Judul : (Mutualisme) Film Dokumenter Imbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia
- Produksi : IDN Times
- Negara : Indonesia
- Tahun : 2021
- Durasi : 17 menit

Film Dokumenter *Mutualisme* ini adalah film yang diproduksi oleh IDN Times yang bercerita tentang Hutan Petungkriyono di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah yang merupakan satu-satunya hutan hujan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Hutan dalam bentang pegunungan Dieng tersebut statusnya berada di luar kawasan konservasi seperti di taman nasional sehingga tingkat keterancamannya cukup tinggi.

Keberadaan hutan memberikan manfaat fisik maupun non fisik kepada masyarakat yang tinggal di dalam dan luar hutan Petungkriyono. Kebermanfaatannya berhasil menumbuhkan rasa kepedulian dan sadar akan pentingnya menjaga hutan. Imbal balik tersebut merupakan sebuah mutualisme yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Walaupun upaya konservasi sudah dilakukan sejak lima belas tahun terakhir namun masih ada upaya yang masih belum terlaksana dengan baik karena harus melewati proses yang panjang. Oleh

karena itu terlibatnya para pemangku kebijakan sedikit banyak akan membantu memulihkan dan mempercepat perbaikan.



Gambar 1.6. Film Dokumenter “Mutualisme”

Sumber : Tangkapan layar (Youtube)

Film ini menyajikan pengalaman natural yang tidak banyak ditemui yaitu hutan yang berada di pulau jawa. Pulau jawa dengan pembangunan dimana mana ternyata masih memiliki hutan hujan tropis yang tersisa satu satunya. Teknik pencahayaan dan audio yang natural membawa penonton seolah olah berada di dalam hutan tersebut

Teknik pencahayaan dan audio natural menjadi inspirasi bagi film “Meniti Asa”. Keseharian Bapak Sudaryanto akan terasa alami dengan menggunakan teknik dalam film ini. Pada serangkaian upaya menjaga keberlangsungan pembuatan kain tenun dibuat senatural mungkin, sehingga kerajinan para pekerja yang membuat tenun ini sebagai barang yang sangat bernilai seni dapat ditonjolkan dengan baik.